

**KOMPARASI KOMPETENSI IPA SISWA ANTARA MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-
SHARE (TPS)* DENGAN *SNOWBALL THROWING*
PADA KELAS VII SMPN 11 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*



Oleh :

**YANA RAMADHANI
NIM. 1201406/2012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN FISIKA
JURUSAN FISIKA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

KOMPARASI KOMPETENSI IPA SISWA ANTARA MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-
SHARE* (TPS) DENGAN *SNOWBALL THROWING*
PADA KELAS VII SMPN 11 PADANG

Nama : Yana Ramadhani
NIM : 1201406
Program Studi : Pendidikan Fisika
Jurusan : Fisika
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 25 Juli 2016

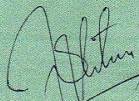
Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. Akmam, M.Si
NIP. 19630526 198703 1 001

Pembimbing II



Drs. Letmi Dwiridal, M.Si
NIP. 19681028 199303 1 004

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Fisika
Jurusan Fisika
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Padang

Judul : **Komparasi Kompetensi IPA Siswa antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan *Snowball Throwing* pada Kelas VII SMPN 11 Padang**

Nama : Yana Ramadhani

NIM : 1201406

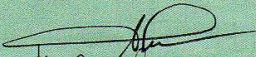
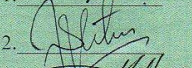
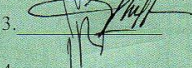
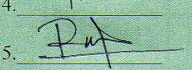
Program Studi : Pendidikan Fisika

Jurusan : Fisika

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Padang, 04 Agustus 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Akmam, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Drs. Letmi Dwiridal, M.Si	2. 
3. Anggota	: Dra. Hj. Yurnetti, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Dr. Hj. Ratnawulan, M.Si	4. 
5. Anggota	: Dr. Ramli, S.Pd, M.Si	5. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yana Ramadhani

Nim/Tm : 1201406/2012

Program Studi : Pendidikan Fisika

Jurusan : Fisika

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya, pendapat yang ditulis, atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan penuh tanggung jawab.

Padang, 04 Agustus 2016

Yang menyatakan



Yana Ramadhani

ABSTRAK

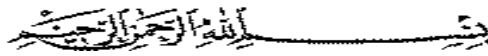
Yana Ramadhani : Komparasi Kompetensi IPA Siswa antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan *Snowball Throwing* pada Kelas VII SMPN 11 Padang

Salah satu faktor penunjang optimalnya kompetensi yang dicapai siswa adalah dengan menemukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kompetensi siswa dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Pemahaman guru terhadap gaya belajar sangat menentukan penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kompetensi IPA siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dan *Snowball Throwing* serta mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap kompetensi siswa di SMPN 11 Padang.

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment Research* dengan rancangan desain faktorial 2 x 2. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 11 Padang yang terdaftar pada semester 2 tahun ajaran 2015/2016. Pengambilan sampling dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Data penelitian meliputi hasil belajar pada kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Instrumen penelitian berupa tes tertulis untuk kompetensi kognitif, lembar observasi untuk kompetensi afektif, dan penilaian unjuk kerja untuk kompetensi psikomotor. Analisis data perbedaan hasil belajar pada kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor dilakukan dengan uji kesamaan dua rata-rata menggunakan uji *t*, sedangkan pengaruh gaya belajar menggunakan uji Chi Kuadrat.

Berdasarkan data hasil penelitian, didapatkan rata-rata siswa kelas Eksperimen 1 Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2 kompetensi kognitif adalah 86,33 dan 82,34, kompetensi afektif 83,72 dan 81,75, kompetensi psikomotor 85,54 dan 82,47 sedangkan kelas eksperimen 2 Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2 kompetensi kognitif adalah 81,88 dan 85,94, kompetensi afektif 80,44 dan 83,94, kompetensi psikomotor 81,25 dan 85,09. Uji kesamaan dua rata-rata kompetensi kognitif dan psikomotor dengan taraf nyata 0,05 Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2 didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih bagus dari model Kooperatif tipe *Think-Pair-Share*. Sedangkan kompetensi afektif Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2 didapatkan $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan *Snowball Throwing* di SMPN 11 Padang. Kemudian rata-rata gaya belajar siswa kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2 pada Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2 kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor didapatkan $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$. Hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh gaya belajar pada model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan *Snowball Throwing* terhadap kompetensi IPA siswa di kelas VII SMPN 11 Padang.

KATA PENGANTAR



Puji syukur diucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Komparasi Kompetensi IPA Siswa antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan *Snowball Throwing* pada Kelas VII SMPN 11 Padang**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Fisika FMIPA UNP.

Penulis dalam melaksanakan penelitian telah banyak mendapat bantuan, dorongan, petunjuk, pelajaran, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Drs. Akmam, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memotivasi peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Drs. Letmi Dwiridal, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi peneliti dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ramli, S.Pd, M.Si sebagai Tim Penguji yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra Hj. Ermaniati Ramli, M.Pd sebagai Penasehat Akademik yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Dra. Hj. Yurnetti, M.Pd, sebagai Penasehat Akademik sekaligus sebagai Tim Penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Hj. Ratnawulan, M.Si, sebagai Ketua Jurusan Fisika FMIPA UNP sekaligus sebagai Tim Penguji yang telah memberikan masukan, kritikan, dan saran dalam penyelesaian skripsi ini
7. Bapak Yohandri, S.Si, M.Si, Ph.D, sebagai Sekretaris Jurusan Fisika FMIPA UNP.
8. Ibu Dra. Hj. Yenni Darvina, M.Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Fisika FMIPA UNP.
9. Ibu Lola Hayati Roza, S.Pd, selaku Guru SMPN 11 Padang yang telah memberi izin dan bimbingan selama penelitian.
10. Bapak dan Ibu Staf pengajar dan karyawan Jurusan Fisika FMIPA UNP.
11. Bapak Suindra, S.Pd, MM selaku Kepala Sekolah SMPN 11 Padang yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di SMPN 11 Padang.
12. Orang tua yang telah memberi dukungan moril maupun materil kepada penulis.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam perencanaan, pelaksanaan, penyusunan dan penyelesaian skripsi.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal shaleh bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Skripsi ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan yang belum penulis sadari.

Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif diharapkan dari pembaca yang budiman. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Pembatasan Masalah.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Pembelajaran IPA.....	8
B. Model Pembelajaran Kooperatif.....	11
C. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (TPS).....	14
D. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i>	18
E. Gaya Belajar.....	23
F. Kompetensi Siswa.....	25
G. Kerangka Berfikir.....	31

H. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Variabel dan Data.....	38
1. Variabel.....	38
2. Data.....	39
D. Prosedur Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Instrumen Penelitian.....	44
1. Instrumen Kompetensi Kognitif.....	45
2. Instrumen Kompetensi Afektif.....	48
3. Instrumen Kompetensi Psikomotor.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	57
1. Deskripsi Data.....	57
a. Kompetensi Kognitif.....	57
b. Kompetensi Afektif.....	61
c. Kompetensi Psikomotor.....	64
2. Analisis Data.....	68
a. Kompetensi Kognitif.....	68
b. Kompetensi Afektif.....	73

c. Kompetensi Psikomotor.....	78
B. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Nilai Rata-Rata Ujian Semester Ganjil IPA Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2015/2016.....	2
2 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif.....	13
3 Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i>	16
4 Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i>	20
5 Rancangan Penelitian.....	35
6 Populasi Penelitian.....	36
7 Hasil Uji Normalitas Data Awal.....	36
8 Hasil Uji Homogenitas Data Awal.....	37
9 Hasil Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Data Awal Kelas Sampel.....	37
10 Skenario Pembelajaran kedua kelas eksperimen.....	40
11 Klasifikasi Indeks Reliabilitas Soal.....	46
12 Kategori Daya Beda.....	47
13 Kategori Tingkat Kesukaran Soal.....	48
14 Tabel Kontingensi B x K.....	53
15 Harga C_{maks} Untuk Berbagai m.....	55
16 Skor Total, Nilai Rata-Rata, Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Tuntas, Tidak Tuntas Simpangan Baku dan Varians Kompetensi Kognitif pada Tes akhir 1 dan Tes akhir 2.....	58
17 Data Kompetensi Kognitif Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual(V), Auditori(A) dan Kinestetik(K).....	59
18 Skor Total, Nilai Rata-Rata, Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Simpangan Baku dan Varians Kompetensi Afektif pada Tes Akhir 1	

	dan Tes Akhir 2.....	61
19	Data Kompetensi Afektif Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual(V), Auditori(A) dan Kinestetik(K).....	62
20	Skor Total, Nilai Rata-Rata, Nilai Tertinggi, Nilai Terendah, Simpangan Baku dan Varians Kompetensi Psikomotor.....	64
21	Data Kompetensi Psikomotor Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual(V), Auditori(A) dan Kinestetik(K).....	66
22	Hasil Uji Normalitas Kompetensi Kognitif pada Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2.....	68
23	Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Kognitif pada Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2.....	69
24	Hasil Uji t Kompetensi Kognitif pada Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2.....	70
25	Tabel Kontingensi B X K Kompetensi Kognitif Tes Akhir 1.....	71
26	Tabel Kontingensi B X K Kompetensi Kognitif Tes Akhir 2.....	72
27	Hasil Uji Normalitas Kompetensi Afektif pada Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2.....	73
28	Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Afektif pada Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2.....	74
29	Hasil Uji t Kompetensi Afektif pada Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2.....	75
30	Kontingensi B X K Kompetensi Afektif Tes Akhir 1.....	76
31	Kontingensi B X K Kompetensi Afektif Tes Akhir 2.....	77
32	Hasil Uji Normalitas Kompetensi Psikomotor pada Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2.....	78
33	Hasil Uji Homogenitas Kompetensi Psikomotor pada Tes Akhir dan Tes Akhir 2.....	79
34	Hasil Uji t Kompetensi Psikomotor pada Tes Akhir 1 dan Tes Akhir 2..	79
35	Kontingensi B X K Kompetensi Psikomotor Tes Akhir 1.....	81

36	Kontingensi B X K Kompetensi Psikomotor Tes Akhir 2.....	82
----	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Berfikir.....	32
2 Rata-Rata Gaya Belajar Siswa pada Tes Akhir 1 Kompetensi Kognitif..	60
3 Rata-Rata Gaya Belajar Siswa pada Tes Akhir 2 Kompetensi Kognitif..	60
4 Rata-Rata Gaya Belajar Siswa pada Tes Akhir 1 Kompetensi Afektif....	63
5 Rata-Rata Gaya Belajar Siswa pada Tes Akhir 2 Kompetensi Afektif....	63
6 Rata-Rata Gaya Belajar Siswa pada Tes Akhir 1 Kompetensi Psikomotor.....	67
7 Rata-Rata Gaya Belajar Siswa pada Tes Akhir 2 Kompetensi Psikomotor.....	67
8 Kurva Daerah Perbedaan yang Berarti pada Kompetensi Kognitif.....	70
9 Kurva Daerah Perbedaan yang Berarti pada Kompetensi Afektif.....	75
10 Kurva Daerah Perbedaan yang Berarti pada Kompetensi Psikomotor.....	80

LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Uji Normalitas Data Awal.....	94
2 Uji Homogenitas Data Awal.....	96
3 Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Data Awal Kedua Kelas Sampel.....	97
4 RPP Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i>	99
5 RPP Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i>	112
6 LKS Kedua Kelas Eksperimen.....	126
7 Kisi-Kisi Soal Uji Coba Tes Akhir 1.....	135
8 Soal Uji Coba Tes Akhir 1.....	143
9 Distribusi Soal Uji Coba Tes Akhir 1.....	148
10 Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal Uji Coba Tes Akhir 1.....	150
11 Reliabilitas Soal Uji Coba Tes Akhir 1.....	152
12 Kisi-Kisi Soal Tes Akhir 1.....	153
13 Soal Tes Akhir 1.....	160
14 Kisi-Kisi Soal Uji Coba Tes Akhir 2.....	166
15 Soal Uji Coba Tes Akhir 2.....	173
16 Distribusi Soal Uji Coba Tes Akhir 2.....	180
17 Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal Uji Coba Tes Akhir 2.....	181
18 Reliabilitas Soal Uji Coba Tes Akhir 2.....	183
19 Kisi-Kisi Soal Tes Akhir 2.....	184

20	Soal Tes Akhir 2.....	191
21	Nilai Akhir Kompetensi Kognitif Tes Akhir 1.....	197
22	Uji Normalitas Kompetensi Kognitif Kedua Kelas Eksperimen.....	199
23	Uji homogenitas Kompetensi Kognitif Kedua Kelas Eksperimen.....	203
24	Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kedua Kelas Eksperimen Kompetensi Kognitif.....	205
25	Rata-Rata Masing-Masing Gaya Belajar Kompetensi Kognitif Kedua Kelas Eksperimen.....	209
26	Format Penilaian Kompetensi Afektif.....	213
27	Nilai Akhir Kompetensi Afektif kedua Kelas Eksperimen.....	215
28	Uji Normalitas Kompetensi Afektif kedua Kelas Eksperimen.....	217
29	Uji Homogenitas Kompetensi Afektif Kedua Kelas Eksperimen.....	224
30	Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kedua Kelas Eksperimen Kompetensi Afektif.....	226
31	Rata-Rata Masing–Masing Gaya Belajar Kedua Kelas Eksperimen Pada Kompetensi Afektif.....	230
32	Format Penilaian Kompetensi Psikomotor.....	234
33	Nilai Akhir Kompetensi Psikomotor Kedua Kelas Eksperimen.....	236
34	Uji Normalitas Kompetensi Psikomotor Kedua Kelas Eksperimen.....	238
35	Uji Homogenitas Kompetensi Psikomotor Kedua Kelas Eksperimen...	242
36	Uji Kesamaan Dua Rata-Rata Kedua Kelas Eksperimen Kompetensi Psikomotor.....	244
37	Rata-Rata Masing-Masing Gaya Belajar Kedua Kelas Eksperimen Kompetensi Psikomotor.....	248
38	Tabel Distribusi Z.....	252
39	Tabel Nilai Kritis Liliefors.....	254

40	Tabel Nilai Kritis Sebaran F.....	255
41	Tabel Distribusi T.....	257
42	Tabel Distribusi Chi Kuadrat.....	258
43	Surat Izin Penelitian.....	259
44	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	260

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam membentuk karakter dan kepribadian suatu bangsa. Selain itu pendidikan merupakan suatu hal yang mendasar membantu perkembangan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas serta berguna bagi bangsa dan negara. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menjelaskan bahwa cita-cita bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita tersebut dapat terwujud melalui pendidikan.

Pemerintahan Indonesia telah mengupayakan peningkatan mutu pendidikan, seperti penyempurnaan kurikulum. Penyempurnaan ini bertujuan agar mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Selain usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah, guru juga melakukan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, seperti guru harus mampu mengembangkan segala potensi agar siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Salah satu potensi guru ialah memiliki keterampilan untuk memilih metode dan strategi yang dibutuhkan oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu guru juga harus mampu memahami bahwa masing-masing siswa memiliki keunikan yang berbeda, di mana dalam proses belajar siswa memiliki gaya dan cara penyerapan informasi yang berbeda pula.

Guru dalam konteks pendidikan mengajarkan siswa agar dapat belajar dan menguasai isi pelajaran untuk memperoleh pengetahuan, perubahan sikap, serta

memperoleh keterampilan tertentu. Pembelajaran secara formal dilakukan di lembaga pendidikan, seperti sekolah. Siswa dapat belajar dengan baik melalui proses pembelajaran. Siswa dalam proses pembelajaran diupayakan memperoleh banyak ilmu pengetahuan, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki pengetahuan dan intelektual yang bagus. Oleh sebab itu mata pelajaran IPA dapat diperkenalkan kepada siswa sejak dini mulai dari SD, SMP, SMA sampai keperguruan tinggi. Siswa dalam pembelajaran IPA dilatih untuk mengembangkan keterampilan proses. Kompetensi siswa akan optimal apabila guru melatih keterampilan proses siswa.

Kenyataan di sekolah terlihat bahwa kompetensi siswa masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMPN 11 Padang nilai rata-rata ujian semester ganjil IPA kelas VII SMPN 11 Padang menunjukkan hasil yang belum optimal. Rata-rata ujian semester ganjil IPA kelas VII dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ujian Semester Ganjil IPA Siswa Kelas VII Tahun Ajaran 2015/2016

No	Kelas	Nilai Rata-Rata Ujian Semester Ganjil IPA Siswa	% Siswa Tuntas	% Siswa Tidak Tuntas	KKM
1	VII A	76,72	43,75%	56,25 %	80
2	VII B	74,45	37,50 %	62,50 %	80
3	VII C	74,53	31,25 %	68,75 %	80
4	VII D	76,02	37,50 %	62,50 %	80
5	VII E	72,74	25,80 %	74,20 %	80
6	VII F	69,02	21,20%	78,80 %	80
7	VII G	71,05	22,60 %	77,40 %	80

Sumber : (guru IPA kelas VII SMPN 11 Padang)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat rata-rata nilai IPA siswa kelas VII SMPN 11 Padang pada ujian semester ganjil belum optimal. Selain kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kompetensi psikomotor siswa masih belum optimal. Hasil observasi kompetensi afektif didapatkan bahwa siswa cenderung hanya membaca do'a sebelum belajar saja, siswa kurang percaya diri untuk menjawab ataupun bertanya dalam proses pembelajaran. Selanjutnya kompetensi psikomotor terlihat kurangnya keterlibatan siswa dalam melakukan percobaan secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kurikulum sehubungan dengan peningkatan kompetensi siswa masih perlu dioptimalkan. Salah satu faktor penunjang optimalnya kompetensi yang dicapai oleh siswa adalah dengan menemukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kompetensi siswa. Penggunaan model pembelajaran diharapkan menghasilkan interaksi yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang berkembang saat ini ialah model pembelajaran Kooperatif. Siswa dalam model Kooperatif ini dikelompokkan secara heterogen sehingga siswa dapat berinteraksi, bekerja sama, berdiskusi dan saling membantu dalam mengatasi masalah belajar, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran Kooperatif memiliki banyak tipe, antara lain *Think-Pair-Share* (TPS), *Snowball Throwing*, dan lain-lain.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dilaksanakan melalui proses diskusi kelompok secara berpasangan. Pelaksanaan pembelajaran dengan tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini dapat menciptakan proses pembelajaran

yang menarik dan kondusif, dan siswa dapat berfikir sendiri dalam menjawab atau memecahkan permasalahan yang diberikan sebelum berdiskusi dengan pasangannya. Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*, siswa dibawa dalam proses mengemukakan masalah dengan cara bertanya. Proses pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dilaksanakan dalam bentuk diskusi, sehingga siswa saling bertukar pikiran dan saling bekerja sama antara satu dengan yang lainnya.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran ialah gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa terdiri atas gaya belajar visual (mengingat materi yang disajikan secara tertulis), auditori (mengingat materi yang disajikan melalui caramah dan diskusi) dan kinestetik (mengingat materi melalui aktivitas-aktivitas tubuh). Guru dalam proses pembelajaran harus memahami bahwa siswa memiliki gaya dan cara pengolahan informasi yang berbeda. Perbedaan gaya belajar siswa memungkinkan adanya perbedaan dalam prestasi belajar siswa. Pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa sangat penting untuk menentukan model pembelajaran yang tepat, sehingga siswa dapat dilibatkan secara aktif, baik secara fisik maupun mental agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih tepat digunakan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga judul penelitian yang penulis lakukan adalah **“Komparasi Kompetensi IPA Siswa**

antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan *Snowball Throwing* pada Kelas VII SMPN 11 Padang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengungkapkan identifikasi masalah yaitu :

1. Kompetensi IPA siswa belum optimal
2. Pencapaian tujuan kurikulum dalam meningkatkan kompetensi siswa masih perlu dioptimalkan
3. Guru belum menemukan model pembelajaran yang tepat dan guru belum mengetahui pengaruh gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu :

1. Apakah terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan *Snowball Throwing* terhadap kompetensi IPA siswa pada kelas VII SMPN 11 Padang.
2. Apakah terdapat pengaruh yang berarti gaya belajar siswa pada model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Snowball Throwing* terhadap kompetensi IPA siswa kelas VII SMPN 11 Padang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang akan dicapai setelah penelitian. Penelitian ini dilakukan agar sesuai dengan harapan penulis dalam memajukan pendidikan. Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Mengetahui perbedaan kompetensi IPA siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan *Snowball Throwing* pada kelas VII SMPN 11 Padang
2. Mengetahui pengaruh gaya belajar pada model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Snowball Throwing* terhadap kompetensi siswa pada kelas VII SMPN 11 Padang.

E. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh penulis dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut :

1. Materi penelitian ini sesuai dengan kurikulum KTSP materi kelas VII SMPN 11 Padang adalah keanekaragaman makhluk hidup dalam pelestarian ekosistem, kepadatan populasi hubungannya dengan lingkungan, pencemaran dan kerusakan lingkungan hubungannya dengan aktifitas manusia, perubahan Fisika dan perubahan Kimia, pemisahan campuran, reaksi kimia dan gerak.
2. LKS yang digunakan adalah LKS berpendekatan Saintifik

F. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kompetensi IPA siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dan *Snowball Throwing*. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut

1. Guru bidang studi IPA, sebagai masukan dalam menggunakan metode alternatif yang cocok digunakan dalam proses belajar sehingga kompetensi siswa menjadi lebih meningkat.
2. Siswa, dengan penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan kompetensi siswa
3. Sekolah, sebagai pedoman penggunaan metode pembelajaran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.
4. Peneliti sendiri, sebagai modal pengembangan dalam bidang penelitian, menambah pengalaman sebagai calon pendidik, serta syarat untuk menyelesaikan Sarjana Pendidikan Fisika di jurusan Fisika FMIPA UNP.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pembelajaran IPA

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks dalam mengubah perilaku seseorang. Proses belajar bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang disebabkan rasa ingin tahu yang tinggi. Faktor eksternal yaitu orang tua, guru, teman dan lingkungan siswa. Belajar diperoleh melalui proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain (Rusman, 2012:1). Komponen pembelajaran meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Menurut Trianto (2012:17) “Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya”. Pembelajaran merupakan suatu proses siswa untuk mendapatkan pengetahuan dengan bimbingan yang dilakukan oleh guru sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran memiliki beberapa karakteristik. Menurut Permendikbud No. 103 Pasal 2 Tahun 2014 pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik:

1. Interaktif dan inspiratif
2. Menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk partisipasi aktif
3. Kontekstual dan kolaboratif
4. Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik, dan

5. Sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Siswa dalam pembelajaran diharapkan dapat termotivasi dan tertantang untuk berpartisipasi aktif. Pembelajaran dapat diperoleh melalui salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah yaitu Ilmu Pengetahuan Alam. Secara umum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) meliputi tiga bidang ilmu dasar salah satunya yaitu Fisika. Fisika mempelajari segala yang ada di alam serta memprediksi gejala alam di sekitar. Fisika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan konsep, prinsip maupun hukum-hukum dan mampu memprediksi gejala alam disekitar. Fisika dikembangkan melalui fakta dan data, dari fakta dan data tersebut dapat ditemukan rumus-rumus empiris Fisika, dimana rumus-rumus tersebut berkarakter religius yang memperlihatkan ketentuan dan ketetapan Allah SWT pada alam semesta (Dwiridal 2013:98). Berdasarkan hal tersebut Fisika dalam pembelajaran IPA mempelajari gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum.

IPA diperoleh melalui pengumpulan data dari eksperimen. Menurut Trianto (2012:151) “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya”. IPA dapat digunakan untuk mempelajari objek, menemukan, mengembangkan produk serta teori IPA dapat melahirkan teknologi yang berguna bagi kehidupan. Adapun tujuan mata pelajaran IPA dalam Permendikbud No. 58 Tahun 2014 adalah :

1. Mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang aspek fisik dan materi, kehidupan dalam ekosistem, dan peranan manusia dalam lingkungan.
2. Mewujudkan perilaku ilmiah dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan pengamatan, percobaan dan diskusi.
3. Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari
4. Mengembangkan pengalaman untuk menggunakan, mengajukan dan menguji hipotesis
5. Mengembangkan kemampuan bernalar dan berpikir analisis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip IPA
6. Menguasai konsep dan prinsip IPA.

Pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan sikap ilmiah yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Menurut Trianto (2012:151) ada tiga kemampuan dalam IPA, yaitu (1) kemampuan untuk mengetahui apa yang diamati, (2) kemampuan untuk memprediksi apa yang belum diamati, dan kemampuan untuk menguji tindak lanjut hasil eksperimen, serta (3) dikembangkannya sikap ilmiah. Pembelajaran IPA mengembangkan kemampuan dalam membahas fenomena-fenomena alam. Fenomena-fenomena alam akan menghasilkan objek kajian nyata yang akan menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara optimal. Siswa mengoptimalkan kemampuan berfikir dapat dilakukan melalui serangkaian proses pemecahan masalah dalam pembelajaran.

Pembelajaran IPA lebih menekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta, konsep, teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri. Siswa dalam pembelajaran IPA aktif dalam menemukan dan menerapkan ide-ide. Secara sederhana IPA merupakan kumpulan pengetahuan tentang gejala alam yang tersusun secara sistematis (Sukardjo, 2005:1). Jadi,

Pembelajaran IPA merupakan suatu proses belajar yang menuntut siswa untuk melakukan pengamatan terhadap suatu objek dapat berupa gejala-gejala alam serta fenomena yang terjadi di alam yang dipelajari secara sistematis dan terurut dalam memecahkan permasalahan ilmiah dan nantinya membuat siswa menjadi lebih terpancing untuk mempelajari dan memahaminya.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan suatu pedoman atau petunjuk dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model *Cooperatif Learning*. *Cooperatif learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan bekerja sama antar sesama anggota kelompok yang dapat meningkatkan motivasi, produktivitas dan hasil belajar. Taniredja (2014:55) menyatakan pembelajaran Kooperatif merupakan “sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”. Kegiatan pembelajaran Kooperatif dilakukan dalam kelompok-kelompok diskusi. Sesuai pendapat Slavin (2009:4) menyatakan bahwa “pembelajaran Kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Hal ini dapat mengasah pengetahuan siswa dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing siswa. Menurut Suparno (2007:134) pembelajaran Kooperatif (belajar bersama) adalah “model pembelajaran di mana siswa dibiarkan belajar dalam kelompok, saling

menguatkan, mendalami, dan bekerja sama untuk semakin menguasai bahan”. Pembelajaran Kooperatif memungkinkan terjadinya komunikasi yang baik dan jelas yaitu antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok yang lain.

Siswa pada pembelajaran Kooperatif berperan sebagai pelaksana diskusi dan guru bertugas sebagai fasilitator dalam mendesain lingkungan Kooperatif yang kondusif. Pembelajaran dapat tercapai secara maksimal apabila ditanamkan unsur-unsur belajar. Rusman (2012:208) menyarankan agar dalam pembelajaran Kooperatif ditanamkan unsur-unsur belajar sebagai berikut :

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- b. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok Kooperatif.

Model pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Taniredja (2014: 56-57) ciri-ciri model pembelajaran Kooperatif adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara Kooperatif.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

- c. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
- d. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Model pembelajaran Kooperatif dikembangkan agar dapat meningkatkan hasil akademik dan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif menurut Suprijono (2012: 65) dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
Fase 2 : <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempersentasikan informasi kepada siswa
Fase 3: <i>Organize students into learning</i> Mengorganisasikan siswa kedalam tim- tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya
Fase 5 : <i>Test on the materials</i> Mengevaluasi	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 : <i>Provide recognition</i> Memberikan penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengetahui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Pembelajaran Kooperatif memerlukan kerja sama antar siswa dan saling ketergantungan dalam pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Model pembelajaran Kooperatif memiliki tujuan penting. Menurut Rusman (2012:210) tujuan pembelajaran Kooperatif adalah “untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi”. hal ini dikarenakan dengan bekerja

sama dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa meningkatkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran. Selain itu, menurut pendapat Daryanto (2014: 35-36) tujuan model pembelajaran Kooperatif adalah

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah secara rasional
2. Mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan
3. Mendinamiskan kelompok dalam belajar sehingga setiap kelompok merasa dirinya bagian dari kelompok yang bertanggung jawab
4. Mengembangkan kemampuan-kemampuan kepemimpinan pada setiap anak.

Pembelajaran Kooperatif melatih siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan temannya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pelajaran dengan baik agar memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada keberhasilan masing-masing siswa dalam kelompok, keberhasilan tersebut sangat penting untuk mencapai tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

C. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS)

Pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan jenis Kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa di dalam kelas. TPS ini menghendaki siswa untuk saling berinteraksi dalam kelompok kecil. Menurut Lie (2003:56) yang menyatakan bahwa “tipe TPS ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain”. Sesuai pendapat Daryanto (2014:36) menyatakan “model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk

mempertimbangkan nilai-nilai lain dari suatu materi pelajaran”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiarto et al (2014:208) bahwa dasar pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* ialah menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan cara berdiskusi dengan teman sekelasnya, sehingga membawa pengaruh yang positif kepada siswa dalam memahami materi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu diskusi kelompok sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran.

Guru dalam pembelajaran Kooperatif tipe TPS hanya memberikan informasi mendasar saja yang dijadikan pedoman bagi siswa dalam menjawab atau memecahkan permasalahan. Guru memberikan informasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat dengan mudah memahami pengalaman yang baru dan bisa membuat perhatian siswa menjadi lebih terpusat. Oleh sebab itu guru diharapkan harus memperhatikan pengalaman dan pengetahuan anak didiknya. Kooperatif tipe TPS ini guru yang mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa diberikan waktu untuk berfikir dan menjawab pertanyaan yang diajukan tersebut.

Siswa dalam Tipe TPS ini diberi lebih banyak waktu untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Menurut Suprijono (2012:91) langkah-langkah dalam TPS adalah sebagai berikut:

Tahap 1:*Thinking* (berfikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.

Tahap 2:*Pairing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat

memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.

Tahap 3: *Sharing* (berbagi)

Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan seluruh kelas. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Siswa dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dilakukan dalam kegiatan belajar kelompok yang dibimbing oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran menggunakan model Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Suprijono (2012). Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Mempersentasikan informasi kepada siswa
Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 : Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya
a. Think (berfikir)	Guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya.
a. Pair (berpasangan)	Guru meminta siswa berpasang-pasangan dan memberi kesempatan kepada pasangan pasangan untuk berdiskusi.
b. Share (berbagi)	Guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang

Sambungan Tabel 3

Fase	Kegiatan Guru
	apa yang telah mereka diskusikan. Tiga atau empat kelompok mengemukakan hasil diskusinya secara bergiliran
Fase 5 : Evaluasi	Guru menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran (guru bertanya kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan berupa point pada siswa atau kelompok yang menjawab pertanyaan guru

Pembelajaran Kooperatif tipe TPS siswa dibagi dalam kelompok-kelompok belajar. Menurut Kitaoka (2013:103) siswa dalam pembelajaran Kooperatif tipe TPS ini terlebih dahulu diminta untuk memecahkan permasalahan secara individual, kemudian masing-masing siswa duduk berpasangan dengan siswa lain yang berada dalam satu kelompok untuk mendiskusikan jawaban yang telah difikirkan. Selanjutnya masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi kelompok kedepan kelas. Setelah itu guru memberikan penguatan atas permasalahan yang dibahas oleh masing-masing kelompok dan menambahkan materi yang belum dibahas oleh siswa. Kemudian siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan guru memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang menjawab benar dan berdiskusi dengan baik.

Pembelajaran Kooperatif tipe TPS memiliki keuntungan dalam proses pembelajaran. Menurut Huda (2014: 206) keuntungan menggunakan tipe TPS ini antara lain:

- a. Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain
- b. Mengoptimalkan partisipasi siswa;

- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain”.

Siswa dalam pembelajaran Kooperatif tipe TPS ini dilatih untuk saling bekerja sama terutama dalam anggota kelompoknya. Keuntungan lain dari tipe TPS menurut Isjoni (2013:112) adalah “memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka”. Selain itu, menurut Alpusari (2013:2807) keuntungan dari pembelajaran Kooperatif tipe TPS ini adalah melatih siswa untuk menjawab pertanyaan guru serta dapat meningkatkan ingatan siswa mengenai materi yang sudah dipelajari. Tipe TPS dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pembelajaran Kooperatif tipe TPS juga memiliki beberapa kekurangan. Menurut Istarani (2014: 69) kekurangan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS antara lain:

- a. Sulit menentukan permasalahan yang cocok dengan tingkat pemikiran siswa
- b. Bahan-bahan yang berkaitan dengan membahas permasalahan yang ada tidak dipersiapkan baik oleh guru maupun siswa
- c. Kurang terbiasa memulai pembelajaran dengan suatu permasalahan yang riil atau nyata.
- d. Pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah relative terbatas

Pembelajaran Kooperatif tipe TPS menuntut adanya skill yang harus dimiliki oleh siswa, seperti sharing informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan lain sebagainya.

D. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Kata *Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. Jadi *Snowball Throwing* merupakan melempar bola salju. Model Kooperatif tipe *Snowball Throwing* merupakan suatu metode pembelajaran

yang meminta masing-masing siswa untuk membuat satu pertanyaan di dalam kertas kecil dan digulung seperti salju, kemudian dilemparkan kepada siswa lain, maka siswa yang mendapatkan lemparan harus menjawab pertanyaan yang ada dalam gulungan kertas tersebut. Menurut Yahya (2014:1) “ pembelajaran *Snowball Throwing* berupa belajar meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami materi pelajaran”. Siswa dalam pembelajaran *Snowball Throwing* diajak mencari informasi materi secara umum, membentuk kelompok dan menentukan ketua kelompok yang sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* memiliki beberapa langkah-langkah pembelajaran. Menurut Suprijono (2012:128) langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan informasi cakupan materi
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan cakupan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain
6. Siswa yang mendapat lemparan bola diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut
7. Evaluasi
8. Penutup

Langkah-langkah Model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Suprijono (2012). Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
Fase 2: Menyajikan informasi a. tahap 1	Menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari
Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam tim-tim belajar b. tahap 2	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien Guru memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan informasi cakupan materi dan cara belajar menggunakan model Kooperatif tipe <i>Snowball Throwing</i>
Fase 4 Membantu kerja tim dan belajar c. tahap 3	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya Guru meminta ketua kelompok kembali kekelompok masing-masing untuk menjelaskan apa yang telah disampaikan guru
d. tahap 4	Masing-masing kelompok diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja menyangkut materi yang sedang dipelajari
e. tahap 5	Guru meminta kelompok untuk menggulung kertas yang berisi pertanyaan dan melemparkan kertas tersebut pada kelompok lain
f. tahap 6	Guru memberikan kesempatan kepada beberapa kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya
Fase 5 : Evaluasi g. tahap 7	Guru menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran (guru bertanya kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari)
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan berupa point pada siswa atau kelompok yang menjawab pertanyaan guru
h. tahap 8	Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan guru memberikan informasi tentang materi yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* guru bertugas untuk memberikan arahan kepada siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Retno (2015: 692) “model *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran Kooperatif yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa peran guru hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran”. Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* siswa dituntut untuk aktif. Menurut pendapat Mukhlis (2009:187) “pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* siswa dituntut agar dapat menguasai materi, melatih siswa berfikir kreatif dan belajar bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, setiap siswa mempunyai tanggung jawab atas ketuntasan materi pelajaran dan diberikan kesempatan untuk membuat dan menjawab pertanyaan dari materi yang telah dipelajari”. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengungkapkan materi yang belum dipahami dengan cara bertanya.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* memiliki kelebihan. Kelebihan dari pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah melatih kesiapan siswa dan saling memberikan pengetahuan (Huda, 2014:227). Siswa mengajukan pertanyaan sesuai dengan kesiapan siswa terhadap materi yang dipelajari. Menurut Siallagan (2012:3) model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai salah satu alternatif pembelajaran bermakna yang bermuara pada pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan”. Kegiatan melempar pertanyaan dalam bentuk bola ini akan menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa dapat belajar sambil bermain dengan

melemparkan kertas yang berisi pertanyaan kepada siswa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Istarani (2014:93) kelebihan model Kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah

1. Meningkatkan jiwa kepemimpinan siswa, sebab ada kelompok yang diberi tugas kepada teman-temannya
2. Melatih siswa untuk belajar mandiri, karena siswa diberikan tugas untuk membuat pertanyaan, lalu pertanyaan itu akan dijawab oleh temannya atau sebaliknya
3. Menumbuhkan kreativitas belajar siswa karena membuat bola sebagaimana yang diinginkan
4. Belajar lebih hidup, karena semua siswa aktif membuat pertanyaan ataupun menjawab soal temannya yang jatuh pada dirinya.

Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya, siswa bertindak secara aktif dalam proses pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* memiliki kekurangan. Menurut Istarani (2014: 93-94) kekurangan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah:

- a. Ketua kelompok sering sekali menyampaikan materi pada temannya tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru kepadanya
- b. Sulit bagi siswa untuk menerima penjelasan dari teman atau kelompoknya karena kurang jelas dalam menjelaskannya
- c. Sulit bagi siswa untuk membuat pertanyaan secara baik dan benar
- d. Sulit dipahami oleh siswa yang menerima pertanyaan yang kurang jelas tercapai arahnya sehingga merepotkannya dalam menjawab pertanyaan tersebut
- e. Sulit mengontrol apakah pembelajaran tercapai atau tidak.

Siswa dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* ini dituntut agar bisa menguasai materi pelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

E. Gaya Belajar

Siswa dalam proses pembelajaran memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Menurut DePorter (2012:110) “gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi.” Gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa menunjukkan cara yang terbaik bagi seorang individu untuk menyerap sebuah informasi yang berasal dari luar dirinya.

Gaya belajar terdiri atas 3 macam, antara lain:

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang dimiliki seseorang dimana ia belajar dengan cara melihat. Ciri-ciri gaya belajar visual menurut B.Uno (2012:181) adalah:

- a. Kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahui dan mengingatnya
- b. Memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna
- c. Memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik
- d. Memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung
- e. Terlalu reaktif terhadap suara
- f. Sulit mengetahui anjuran secara lisan
- g. Seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan

Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih mudah menyerap informasi dengan memanfaatkan indra penglihatannya seperti siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran apabila materi tersebut disajikan dalam bentuk gambar, tulisan, power point, grafik, video dan lain sebagainya.

2. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran. Ciri-ciri gaya belajar auditori menurut DePorter (2012: 118) adalah

- a. Berbicara kepada diri sendiri saat bekerja
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
- f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- g. Berbicara dalam irama yang terpola
- h. Biasanya pembicara yang fasih
- i. Lebih suka musik dari pada seni
- j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- k. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- m. Lebih pandai mengeja dengan keras dari pada menuliskannya
- n. Lebih suka gurauan lisan dari pada membaca komik

Siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih mudah menyerap informasi dengan menggunakan suara atau ungkapan yang dapat didengar.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Ciri-ciri gaya belajar kinestetik menurut DePorter (2012:118) adalah:

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g. Belajar melalui manipulasi dan praktik
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat

- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k. Tidak dapat diam untuk waktu lama.

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung mudah untuk menyerap informasi dengan cara melakukan aktivitas fisik, seperti menggerakkan anggota tubuh saat membaca atau mendengar.

F. Kompetensi Siswa

Proses belajar tidak hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga bisa dilakukan di rumah, di lingkungan masyarakat. Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari kompetensi yang dicapai oleh siswa di sekolah. Menurut Arifin (2012 :153) “kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya”. Oleh sebab itu kompetensi siswa sangat bergantung pada proses belajar mengajar. Menurut Supardi (2013:142) “kompetensi siswa adalah kemampuan yang dihasilkan selama mengikuti pembelajaran, artinya seberapa jauh siswa menyerap materi yang disampaikan guru, seberapa persen tujuan yang telah ditetapkan guru dapat dikuasai siswa, dan seberapa baik siswa mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan, berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, dan kinerja yang ditunjukkan dalam memecahkan masalah-masalah belajar dari kehidupan”. Kompetensi siswa dapat dilihat dari perubahan nilai dan tingkah laku, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa.

Kompetensi siswa dapat diketahui setelah dilakukannya evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk

menilai sesuatu. Menurut Daryanto (2012: 11) tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah “untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya”. Begitupun dengan pendapat Sudijono (2012: 17) bahwa tujuan khusus dari evaluasi dalam bidang pendidikan adalah “untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan siswa dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya”. Melalui penilaian guru dapat mengetahui kompetensi siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Kompetensi siswa terbagi atas ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga ranah tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), aspek pengetahuan ini seseorang dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep fakta atau istilah-istilah dan lain sebagainya tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan pada aspek seperti menyebutkan, menggambarkan, menunjukkan, memasangkan, membaca, memilih dan lain sebagainya.
- b. Pemahaman (*comprehension*)
mencakup kemampuan untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya

tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan pemahaman terdiri atas 3 kategori, yaitu menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), mengekstropolasi (*extrapolation*). Kata kerja operasional dalam aspek ini seperti: menjelaskan, menghitung, membandingkan, mengubah, mempertahankan, membedakan, mencontohkan dan lain sebagainya

- c. Penerapan (*Aplication*)kemampuan ini dituntut kesanggupan ide-ide umum, tata cara, ataupun metode-metode, prinsip-prinsip serta teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata kerja operasional pada aspek ini seperti: mengurutkan, menentukan, menggambarkan, melatih, mengemukakan, menyelidiki, mengoperasikan dan lain sebagainya.
- d. Analisis (*Analysis*)dalam kemampuan ini dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan pada aspek ini seperti : menganalisis, menegaskan, menyeleksi, mendeteksi, memecahkan, menguji dan lain sebagainya.
- e. Sintesis (*synthesis*), dalam kemampuan ini dituntut untuk dapat menghasilkan sesuatu yang baru dengan jalan menggabungkan berbagai faktor yang ada. Kata kerja operasional yang digunakan dalam aspek ini seperti: mengabstraksi, mengumpulkan, menyusun, mengarang, menghubungkan, menciptakan, mengoreksi, memperjelas dan lain sebagainya.
- f. Penilaian (*evaluation*) dalam kemampuan ini dituntut untuk dapat mengevaluasi situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan suatu

kriteria tertentu. Kata kerja operasional yang digunakan adalah: membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, memutuskan, memprediksi, memperjelas dan lain sebagainya.

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu

a. Menerima (*receiving*)

Aspek ini berhubungan dengan kemauan siswa untuk ikut dalam fenomena khusus, seperti : kegiatan dalam kelas, musik, baca buku dan lain sebagainya.

Kata kerja operasional yang digunakan dalam aspek menerima adalah : memilih, mempertanyakan, mematuhi, dan lain-lain.

b. Menanggapi (*responding*)

Aspek menanggapi berhubungan dengan partisipasi siswa. Kata kerja operasional yang digunakan dalam aspek ini adalah menjawab, membantu, mengajukan, menyetujui, mendukung, menampilkan, mengatakan dan lain-lain.

c. Menilai (*valuing*)

Aspek menilai berhubungan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu. Kata kerja operasional yang digunakan dalam aspek menilai adalah mengasumsikan, mengusulkan menekankan dan lain-lain.

d. Organisasi (*organization*)

Aspek ini berhubungan dengan menyatukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan/memecahkan konflik diantara nilai-nilai itu, dan mulai

membentuk sistem nilai yang konsisten secara internal. Kata kerja operasional yang digunakan dalam aspek organisasi adalah: mengubah, membangun, membentuk, mengintegrasikan, membandingkan, mengelola dan lain-lain.

- e. Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Pada aspek ini siswa memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk waktu yang cukup lama sehingga membentuk karakteristik pola hidup. Kata kerja operasional yang digunakan dalam aspek ini adalah: memecahkan, merevisi, bertindak, membenarkan dan lain-lain.

3. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Penilaian ranah psikomotor mencakup kemampuan menggunakan alat, sikap kerja, kemampuan menganalisis data dan kemampuan dalam mengambil kesimpulan sesuai data yang diperoleh. Menurut Kunandar (2015: 251) mengemukakan bahwa “kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan siswa yang meliputi aspek meniru, memanipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi”. Penilaian ranah psikomotor diperoleh melalui penilaian kinerja. Adapun kata kerja operasional yang dapat digunakan adalah menggerakkan, menampilkan, menyusun, membentuk, memindahkan, membentuk, mereparasi, menghubungkan dan lain sebagainya.

Tahapan hasil belajar ranah psikomotor menjadi lima tahap, antara lain:

- a. Imitasi (*imitation*), tahap ini meliputi: mengamati dan memolakan perilaku yang pernah dilakukan oleh orang lain. Kata kerja operasional yang digunakan adalah: menyalin, meniru, mengikuti, mengulangi dan melacak
- b. Manipulasi (*manipulation*), pada tahap ini seseorang mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah/prosedur. Kata kerja operasional yang digunakan bertindak, melaksanakan dan melakukan.
- c. Presisi (*precision*), pada tahap ini seseorang melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan yang tinggi. Kata kerja operasional yang digunakan adalah: mendemonstrasikan, menguasai, dan menyempurnakan.
- d. Artikulasi (*articulation*), pada tahap ini seseorang mengkoordinasikan dan mengadaptasikan sederatan kegiatan. Kata kerja operasional yang digunakan adalah: mengadaptasikan, menciptakan dan memodifikasikan.
- e. Naturalisasi (*naturalization*), pada tahap ini seseorang menguasai kinerja tingkat tinggi sehingga menjadi alamiah. Kata kerja operasional yang digunakan adalah: merancang dan mengembangkan.

Penilaian terhadap ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor dapat menggunakan instrumen penilaian. Penilaian ranah kognitif merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian ranah kognitif bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman dan penalaran siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Menurut Kunandar (2015: 173) guru menilai kompetensi pengetahuan siswa melalui :

- a. Tes tertulis dengan menggunakan butir soal
- b. Tes lisan dengan bertanya langsung terhadap siswa dengan menggunakan daftar pertanyaan

- c. Penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kurun waktu tertentu.

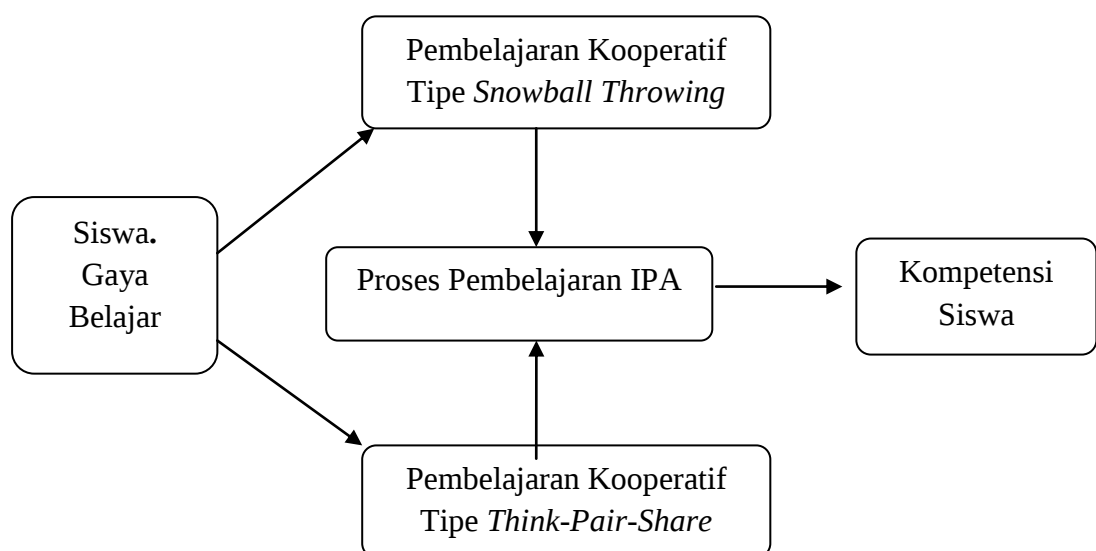
Bentuk penilaian ranah kognitif dapat dilakukan berupa kuis, ulangan harian, ujian tengah semester. Penilaian ranah afektif merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi afektif. Penilaian ranah afektif bertujuan untuk melihat perkembangan sikap, emosi, perasaan serta penerimaan dan penolakan siswa terhadap objek atau materi yang dipelajari. Penilaian ranah afektif dapat dilakukan melalui lembar observasi selama proses belajar berlangsung. Penilaian ranah psikomotor bertujuan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam belajar yang berkaitan dengan kompetensi yang melibatkan anggota badan serta kemampuan yang berhubungan dengan gerak dalam melakukan percobaan. Penilaian ranah psikomotor dapat dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan praktikum dilaboratorium. Penilaian ranah psikomotor ini dapat menggunakan rubrik penskoran.

G. Kerangka berfikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa pencapaian kompetensi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran dan gaya belajar siswa . Salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran Kooperatif memiliki banyak tipe diantaranya model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dan model Kooperatif tipe *Snowball Throwing* .

Siswa dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* secara mandiri memikirkan jawaban pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa dilatih untuk terbiasa berfikir kritis dan logis, mengemukakan pendapat, bertukar pikiran,

bekerja sama dan percaya diri, aktif, bertanggung jawab atas hasil diskusi yang disampaikan dan lain sebagainya. Sedangkan siswa dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dilatih untuk mandiri, melatih kemampuan bertanya, berfikir logis dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, siswa dilatih untuk tanggap menerima pesan dari orang lain, saling memberikan pengetahuan mengenai materi yang dipahami, melatih kemampuan memecahkan masalah, berfikir kritis, bertanggung jawab, aktif, bekerja sama, dan berani mengemukakan pendapat. Jika pembelajaran menggunakan model Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dan *Snowball Throwing* dan guru memperhatikan pengaruh gaya belajar siswa dapat dilakukan secara terus menerus, maka dapat meningkatkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka berfikir pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

H. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi IPA siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Shere* (TPS) dan *Snowball Throwing* pada kelas VII SMPN 11 Padang.
2. Terdapat pengaruh yang berarti gaya belajar pada model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan *Snowball Throwing* terhadap kompetensi IPA siswa pada kelas VII SMPN 11 Padang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap perbedaan dan pengaruh gaya belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan *Snowball Throwing* terhadap kompetensi IPA siswa di SMPN 11 Padang kemudian melakukan pengolahan data. Perbedaan kompetensi IPA siswa didapatkan hasil uji kesamaan dua rata-rata dan pengaruh gaya belajar terhadap kompetensi IPA siswa menggunakan uji Chi Kuadrat dengan taraf nyata 0,05 maka dapat disimpulkan

1. Terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi IPA siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan *Snowball Throwing* di SMPN 11 Padang pada ranah kognitif dan psikomotor, namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi IPA siswa menggunakan model Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan *Snowball Throwing* di SMPN 11 Padang untuk kompetensi afektif.
2. Tidak terdapat pengaruh yang berarti gaya belajar dalam model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dengan *Snowball Throwing* terhadap kompetensi IPA siswa di SMPN 11 Padang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan pada penelitian, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini masih terbatas pada beberapa materi saja, maka diharapkan ada penelitian lanjutan untuk permasalahan materi yang lebih kompleks dan ruang lingkup yang lebih luas agar dapat lebih dikembangkan.
2. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang digunakan guru.
3. Selama melakukan pengamatan aktivitas siswa terkadang sulit dilakukan karena observernya terbatas, oleh karena itu dibutuhkan observer yang lebih banyak lagi agar setiap siswa dapat terpantau secara baik dan mendapatkan penilaian yang maksimal.
4. Apabila penelitian meminta siswa untuk mengisi angket, maka guru harus benar-benar memperhatikan siswa pada saat pengisian angket tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Alpusari, Mahmud & Riki Apriyandi Putra. 2013. *The Application Of Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Model To Increase The Process Science Skill In Class IV Elementary School Number 81 Pekanbaru City*. International Journal Of Science And Research. Vol. 4 Issue 4. Februari 2016.
- Arifin, Zainal. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta : Bumi Aksara.
- B.Uno, Hamzah. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Daryanto. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka cipta.
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki . 2012. *Quantum Learning*. Bandung :Kaifa.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon & Sarah Singer- Nourie. 2008. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Dwiridal, Letmi. 2013. *Mekanika (Ilmu dan Hikmah)*. Padang: Jurusan Fisika FMIPA UNP
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Kitaoka, Hisaya. 2013. *Teaching Methods That Help Economics Students To Be Effective Problem Solver*. International Journal Of Arts And Commerce Vol.2 No.1. Februari 2016
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta : PT Rata Grafindo Persada
- Lie, nita. 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Grasindo.

- Mukhlis. 2009. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Snowball Throwing untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Tentang Struktur Atom*. Wacana Kependidikan Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Syiah Kuala. Volume 10 Nomor 3. Februari 2016
- Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta : Depdiknas.
- Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. *Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas
- Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014. *Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 *Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Retno Murniasih, Tatik. 2015. *Peningkatan Keaktifan Mahasiswa pada Pembelajaran Pengembangan Media Manipulatif Melalui Strategi Snowball Throwing*. Jurnal Inspiratif Pendidikan. Februari 2016
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Siallagan, Ardin. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Vol.4 No.1. Februari 2016.
- Slavin, Robert. E. 2009. *Cooperative Learning*, Penerjemah: Lita. Bandung: Nusa Media
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung :Tarsito.
- Sugiarto, Dino, Puji Sumarsono. 2014. *The Implementation Of Think Pair Share Model To Improve Student's Ability In Reading Narrative Text*. International Journal Of English And Education. Vol 3 Issue 3. Februari 2016.
- Sukardjo, JS (2005). *Ilmu Kealaman Dasar*. Surakarta: UNS Press
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif: Dasar dan Praktiknya*. Jakarta : PT Raja grafindo Persada.

- Suparno, Paul. 2007. *Metodologi Pembelajaran Fisika*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Suprijono. 2012. *Cooperative Learning Teory dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surapranata, Sumarna. 2005. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran, Efi Miftah Faridli & Sri Hermanto. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto .2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Yahya. 2014. *Penerapan Pembelajaran Snowball Throwing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sigli*. Jurnal Sains Riset, Vol. 4 No.1. Februari 2016